

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN
MODEL *INQUIRY LEARNING* DI KELAS IV
SD NEGERI 04 SARILAMAK
KABUPATEN 50 KOTA**

Haniifah Putri Ramadhani¹, Zuryanty²
Institusi ¹PGSD Universitas Negeri Padang
Institusi ²PGSD Universitas Negeri Padang
Alamat e-mail : 1haniifahputriramadhani@gmail.com
Alamat e-mail : 2zuryanty@gmail.com,

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of students in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) in Grade IV at SD Negeri 04 Sarilamak, Lima Puluh Kota Regency. The purpose of this research was to describe the improvement of student learning outcomes through the implementation of the Inquiry Learning model. This is a Classroom Action Research (CAR) using both qualitative and quantitative approaches, conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were a teacher and 24 fourth-grade students. Data were collected through observation, tests, and non-test methods. The results showed significant improvements. The teaching module quality improved from 81.5% (Good) in the first cycle to 96% (Very Good) in the second cycle. Teacher activity increased from 81.5% to 96%, and student activity rose from 79.5% (Fair) to 93% (Very Good). Student learning outcomes also improved, with an average score rising from 77.5 (Fair) to 93 (Very Good). Based on these findings, it can be concluded that the Inquiry Learning model is effective in enhancing student learning outcomes in the IPAS subject for Grade IV students at SD Negeri 04 Sarilamak.

Keywords: Learning outcomes, IPAS, Inquiry Learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 04 Sarilamak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Inquiry Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah guru dan 24 peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Modul ajar meningkat dari 81,5% (Baik) pada siklus I menjadi 96% (Sangat Baik) pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 81,5% menjadi 96%, dan aktivitas peserta didik dari 79,5% (Cukup) menjadi 93% (Sangat Baik). Nilai hasil belajar juga mengalami peningkatan, dari rata-rata 77,5 (Cukup) menjadi 93 (Sangat Baik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Inquiry Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 04 Sarilamak.

Kata Kunci: Hasil belajar, IPAS, *Inquiry Learning*

A. Pendahuluan

Dalam kurikulum merdeka terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk tingkat sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS yang menjadi IPAS. Tujuan dari pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan pada keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada pembelajaran. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan atau fenomena yang terjadi di sekitarnya. (Sugih et al., 2023)

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas IV SD N 04

Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal 16 dan 17 Oktober 2024, ternyata hasil belajar IPAS masih rendah, hal ini disebabkan proses pembelajaran yang monoton, yang menyebabkan kegiatan belajar terasa membosankan. Guru menyampaikan pembelajaran, peserta didik hanya mendengarkan kemudian tidak adanya pertanyaan yang memantik rasa ingin tahu peserta didik mengakibatkan ketika peserta didik ditanya mengenai pelajaran yang telah dilakukan, peserta didik tidak dapat menjawab dengan benar karena konsep dari pelajaran tersebut belum mereka pahami. Hal itu dibuktikan dengan hasil evaluasi pembelajaran IPAS kelas IV menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah 75 adalah 16 peserta didik dari 24 peserta didik. Yang diatas 75 adalah 8

peserta didik. Untuk KKTP yang digunakan ≥ 75 .

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dengan seluruh kegiatan pembelajaran dan melatih peserta didik untuk dapat bersikap ilmiah melalui proses penelitian (eksperimen) agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang bermakna dan peserta didik dapat memahami konsep lebih dalam sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satu alternatif strategi dalam pelajaran IPAS yang sesuai dengan keadaan peserta didik tersebut adalah menerapkan model *Inquiry Learning*.

Model *Inquiry Learning* dapat meningkatkan keikutsertaan peserta didik, dimana kegiatan dalam model ini yaitu memotivasi peserta didik untuk menemukan dan menganalisis jawaban masalah (Dewi et al., 2020). Keikutsertaan peserta didik dalam model *Inquiry Learning* antara lain melakukan observasi, mengajukan pertanyaan dan menganalisis, menguji dan mengevaluasi hipotesis, membuktikan dan menafsirkan secara eksperimen, memberikan penjelasan

dan diskusi sederhana, memberikan penjelasan dan argumentasi lebih lanjut, memprediksi dan menyajikan hasil, serta berdiskusi (Dolman, 2016). Suyadi (2013) juga menekankan bahwa *Inquiry Learning* bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri, serta meningkatkan rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif.

Keberhasil dari penerapan model pembelajaran ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berjudul Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar sudah membuktikan dengan menerapkan model *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan mempengaruhi pada hasil belajar peserta didik. Dari uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini

adalah Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan Model Pembelajaran Inquiry Learning di Kelas IV SD Negeri 04 Sarilamak?

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan Model Inquiry Learning pada pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 04 Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sejalan dengan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS dengan Model *Inquiry Learning* di Kelas IV SD Negeri 04 Sarilamak Kabupaten 50 Kota”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV SD N 04 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik serta

pendidik selama penelitian berlangsung, sementara pendekatan kuantitatif diterapkan dalam pengukuran hasil belajar peserta didik melalui tes dan evaluasi numerik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar dengan menerapkan model *Inquiry Learning*. Langkah-langkah Model *Inquiry Learning* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang dikemukakan oleh Sanjaya. Menurut Sanjaya (2010), terdapat 6 langkah dalam model ini yaitu: 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) merumuskan hipotesis. Selain itu, modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka juga disusun untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer yang

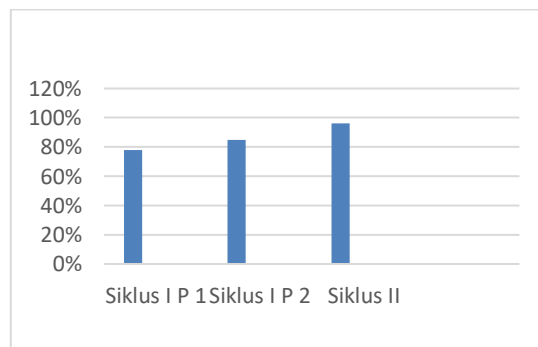
mencatat seluruh aktivitas peserta didik dan pendidik.

Selanjutnya tahap pengamatan, pada tahap pengamatan menggunakan berbagai instrumen, yaitu lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, serta hasil tes dan non-tes untuk menilai hasil belajar peserta didik. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif untuk memahami dinamika interaksi antara guru dan peserta didik, sementara analisis kuantitatif untuk mengukur pergerakan hasil belajar peserta didik melalui nilai dan ketuntasan belajar.

Pada tahap refleksi, hasil dari siklus pertama dianalisis untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Jika hasil belajar peserta didik belum memenuhi target yang diharapkan, maka dilakukan perbaikan strategi pada siklus kedua. Siklus kedua dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dengan menggunakan model *Inquiry Learning* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek yang diamati. Peningkatan ini terlihat pada tiga aspek utama yaitu, modul ajar, aktivitas guru dan peserta didik serta hasil belajar peserta didik. Peningkatan terhadap modul ajar dalam menerapkan model *Inquiry Learning* pada pembelajaran IPAS mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan modul ajar dengan menggunakan model *Inquiry Learning* pada setiap siklus dalam dilihat dalam grafik 1 berikut:



Grafik 1 Pengamatan Modul Ajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik 1 diatas terlihat bahwa modul ajar yang dikembangkan dalam menerapkan model *Inquiry Learning* pada akhir siklus I setelah melaksanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dan pertemuan 2 kemudian memperoleh

persentase 85% dan menunjukkan kategori baik.

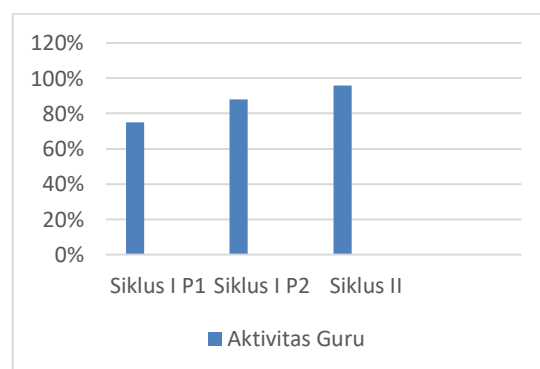
Modul ajar pada pembelajaran siklus 1 masih terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut di antaranya yaitu, pemilihan materi pembelajaran masih belum sepenuhnya mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, materi yang akan diberikan kepada peserta didik harus dianalisis sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang menyebabkan mereka mudah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup belum terlaksana sesuai dengan rancangan pembelajaran. Seharusnya disini guru dapat mengalokasikan waktu dengan semaksimal mungkin, sehingga dengan waktu yang ada tujuan pembelajaran dalam tercapai dengan maksimal. Sebagaimana yang diungkapkan Fandary & Lena (2022) bahwa dalam menulis dan merencanakan modul ajar guru harus memperhatikan keteraturan, kejelasan, alokasi waktu dan ruang lingkup materi.

Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran. Penilaian pada siklus II modul ajar mengalami peningkatan

menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan dari akhir siklus I yaitu dari 85% menjadi 96% pada siklus II yang berada pada kategori sangat baik, serta sudah mencapai indikator keberhasilan. Semua karakteristik juga mencapai skor maksimal. Karakteristik yang kurang muncul pada modul ajar siklus I sudah terlihat dalam modul ajar siklus II yang telah direfleksi bersama guru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa modul ajar dengan model *Inquiry Learning* di kelas IV SD N 04 Sarilamak telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik.

Aktivitas guru pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Inquiry Learning* telah menunjukkan peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 2 berikut.



Grafik 2 Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

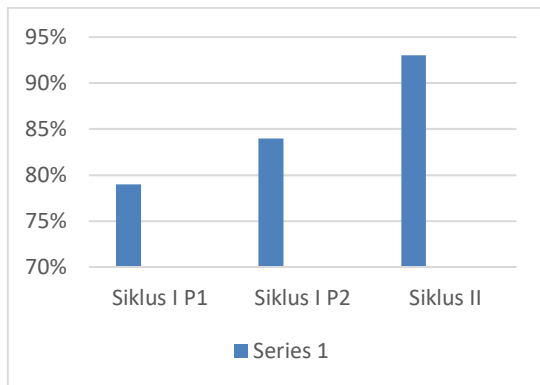
Berdasarkan grafik 2 diatas terlihat bahwa aktivitas guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model *Inquiry Learning* pada akhir siklus I setelah melaksanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dan pertemuan 2 kemudian memperoleh persentase 85% dan menunjukkan kategori baik.

Aktivitas guru pada pembelajaran siklus I masih terdapat kekurangan. Kekurangan tersebut di antaranya yaitu pada kegiatan pendahuluan guru belum melakukan kegiatan apersepsi kepada peserta didik, kegiatan apersepsi dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dan perhatian terhadap hal-hal yang akan dipelajari, sehingga peserta didik tidak melupakan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya (Pakungwati (2018:11-17). Kekurangan lainnya yaitu pada saat mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar dan membimbing kelompok belajar, hal ini disebabkan karena peserta didik terlalu bersemangat sehingga menciptakan suasana gaduh. Seharusnya guru disini memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik. Sesuai dengan pendapat Novan (dalam Niayah, N., & Ariani, S. 2022). pengelolaan kelas

merupakan keterampilan guru sebagai seorang leader sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Setelah adanya refleksi di akhir siklus I, pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan dari 88% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II yang berada pada kategori sangat baik, serta sudah mencapai indikator keberhasilan. Semua langkah-langkah model *Inquiry Learning* telah terlaksana dengan baik. Sebagian besar aspek pada lembar observasi aktivitas guru juga sudah mencapai skor maksimal. Aktivitas yang belum muncul pada siklus I sudah muncul dalam siklus II ini. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan model *Inquiry Learning* pada pembelajaran IPAS.

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan model *Inquiry Learning* mengalami peningkatan siklus I menuju siklus II. Peningkatan pada setiap siklus dapat dilihat dalam grafik 3 berikut ini:



Grafik 3 Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik 3 terlihat bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan model *Inquiry Learning* pada akhir siklus I memperoleh skor 75% dengan kategori cukup. Aktivitas peserta didik pada siklus I belum maksimal karena peserta didik belum terbiasa dengan penerapan model *Inquiry Learning* untuk mengemukakan pendapat mereka seperti mengemukakan rumusan masalah, merumuskan hipotesis, serta melakukan eksperimen secara sistematis. Peserta didik belum mampu menganalisis hasil yang mereka temui, selanjutnya pada saat menyimpulkan hasil percobaan peserta didik kesulitan dalam menyusun kalimat, sehingga membutuhkan bantuan dari guru. Kemudian pada presentasi tidak semua teman yang menanggapi.

Setelah melakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, aktivitas peserta didik mencapai persentase 93% dengan kategori sangat baik, serta sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini berarti terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya.

Peningkatan ini terlihat pada aktivitas peserta didik dalam bekerja saat melakukan percobaan, mereka sudah melakukan percobaan sesuai prosedur yang ada di dalam LKPD. Pada pembelajaran siklus II, dalam merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, dan menyimpulkan mereka sudah mampu untuk mengungkapkan pendapatnya dengan benar, peserta didik mampu menganalisis hasil percobaan sehingga mereka bisa menemukan konsep sendiri dari hasil percobaan. Hal ini senada dengan pendapat W. Gulo (2002) mendefinisikan *Inquiry Learning* sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat menyimpulkan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Hasil belajar peserta didik pada aspek sikap siklus I berdasarkan jurnal tampak perilaku negatif peserta didik terhadap sikap spiritual dan sikap sosial yaitu sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab dan disiplin, sehingga guru perlu mengarahkan peserta didik agar tidak berperilaku negatif.

Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengukur apakah sikap peserta didik berubah menjadi lebih baik dari setiap pelajaran. Hal ini dikuatkan oleh Nurjannah, D (2024) mengatakan bahwa penilaian sikap adalah adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur nilai-nilai atau pandangan hidup yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil suatu program pembelajaran.

Penilaian pengetahuan peserta didik dilakukan melalui soal evaluasi di setiap akhir pembelajaran. Indikator soal evaluasi dirancang berdasarkan dari Tujuan Pembelajaran. Untuk TP yang berorientasi pada pemahaman konsep dasar, soal evaluasi lebih berfokus pada kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami materi. Sementara untuk TP yang mengintegrasikan elemen HOTS, soal dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam

menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan solusi suatu permasalahan. Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS meningkat signifikan pada siklus II dibandingkan siklus I.

Penilaian keterampilan peserta didik dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran, dilihat dari keberanian mengemukakan pendapat dan keaktifan dalam berdiskusi. Peserta didik dinilai berdasarkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok atau presentasi hasil diskusi. Pada siklus II, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian, terlihat dari lebih banyak peserta didik yang berani berbicara dan memberikan ide secara mandiri. Keaktifan peserta didik terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, seperti bertanya, memberikan masukan, dan berkontribusi dalam menyusun solusi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, disepakati bahwa penelitian cukup dilakukan sampai siklus II. Keputusan ini diambil melalui kesepakatan antara peneliti dan

observer yakni guru kelas IV SD N 04 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota. Setelah mengamati perkembangan yang terjadi selama dua siklus, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model *Inquiry Learning* telah berhasil dengan sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Inquiry Learning* di SD N 04 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota dalam bentuk modul ajar pada siklus I rata-ratanya 81,5% dengan kriteria baik dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 96% dengan kriteria baik sekali.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Inquiry Learning* di SD N 04 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami peningkatan, ditinjau

dari aspek guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata persentase yang diperoleh adalah 81,5% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II menjadi 96% dengan kriteria baik sekali. Sedangkan pada aktivitas peserta didik pada siklus I rata-rata persentase nilai 79,5% dengan kriteria cukup. Lebih meningkat lagi pada siklus II dengan presentase nilai 96% dengan kriteria sangat baik. Dengan hal ini, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar pendidik dan aktivitas peserta didik pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II.

- 2) Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Inquiry Learning* di SD N 04 Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota pada siklus I diperoleh nilai rata-rata, yaitu 77,5 dan semakin meningkat pada siklus II dengan nilai 93. Dengan demikian, model *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sanjaya. W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*

Proses Pendidikan. Kencana
Prenada Media Group.
Gulo. W. (2002). *Strategi Belajar
Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

Artikel in Press :

Dolman, A. (2016). *Using primary
sources with an inquiry-based
curriculum to enhance engagement
in social studies in a second grade
classroom*.
scholarworks.calstate.edu.
[https://scholarworks.calstate.edu/
downloads/1544bs099](https://scholarworks.calstate.edu/downloads/1544bs099)

Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta,
I. K. (2023). Implementasi
Kurikulum Merdeka dalam
Pembelajaran IPAS di Sekolah
Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar
Flobamorata*, 4(2), 599-603.
[https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.9
52](https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952)

Jurnal :

Niayah, N., & Ariani, S. S. (2022).
Manajemen Kelas Dalam
Meningkatkan Proses Belajar
Mengajar Pendidikan Agama Islam
Di SMP Negeri 1 Aikmel
Kecamatan Aikmel Kabupaten
Lombok Timur NTB. *At-Tadbir:
Jurnal Manajemen Pendidikan
Islam*, 2(1), 23-38.

Nurjanah, D. (2024). Pengembangan
instrumen penilaian sikap integritas
model self-assessment pada
peserta didik sekolah dasar.
*Journal of Educational Evaluation
Studies (JEES)*, 4(1).
[https://doi.org/10.30738/journalofe
ducationalevaluationstudiesjees.v4
i1.14344](https://doi.org/10.30738/journalofeducationalevaluationstudiesjees.v4i1.14344)

Pakungwati, I.F., Ellianawati dan
Fianti. (2018). "Dampak Penguatan
Apersepsi dan Pemberian Tugas
terhadap Penguasaan Konsep
Siswa". *Unnes Physics Education
Journal*, 7(3), 11-17.
[http://journal.unnes.ac.id/sju/index.
php/unej](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/unej).